

Diplomasi Awan China di Masa Pandemi Covid-19 pada Tahun 2021

Dwi Andi Julia Sasya¹, Megahnanda Alidyan Kresnawati²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Email: juliasasya5@gmail.com¹, megahnanda.hi@upnjatim.ac.id²

Abstrak

Jurnal ini bertujuan menuliskan mengenai kegiatan diplomasi yang dilakukan China ketika masa pandemi yang menyebabkan penguncian total di seluruh negara. Paper ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data secara studi kepustakaan. Temuan dalam jurnal ini berisi mengenai diplomasi China terhadap negara-negara lain yang dilakukan secara virtual dengan menggunakan tautan video sehingga bisa disebut sebagai diplomasi awan. Memanfaatkan teknologi awan ketika masa pandemi membuat China bisa tetap melakukan kegiatan kenegaraan ketika terjadi pembatasan hingga penguncian ketika pandemi Covid-19. Penguncian yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 membuat semua orang membutuhkan internet untuk bisa tetap berkomunikasi hingga lintas negara, dan teknologi awan yang berbasis internet memudahkan untuk tetap berkegiatan dari mana saja karena bisa terhubung selama ada internet.

Kata Kunci: Covid-19, Awan, China, Diplomasi

Abstract

This journal aims to explain about the diplomatic activities carried out by China during the pandemic which caused a total lockdown throughout the country. This paper uses a qualitative method with data collection by literature study. The findings in this journal contain China's diplomacy towards other countries which is carried out virtually by using video links so that it can be used as cloud diplomacy. Cloud technology during the pandemic allowed China to continue to carry out state activities when it happened until the lockdown of the Covid-19 pandemic. The lockdown caused by the Covid-19 pandemic has made it possible for everyone who needs the internet to communicate across countries, and internet-based cloud technology makes it easy to stay active from anywhere because they can be connected as long as there is internet.

Keywords: Covid-19, Cloud, China, Diplomacy

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan masyarakat yang menjadi ancaman terbesar yang dihadapi umat manusia sejak Perang Dunia Kedua. Pertama kali muncul virus ini di Asia pada akhir tahun lalu, tepatnya pada tanggal 31 Desember 2019, yang mana *Wuhan Municipal Health Commission*, China, melaporkan adanya kluster kasus pneumonia di Wuhan, Provinsi Hubei yang akhirnya diidentifikasi sebagai novel coronavirus, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia (WHO, 2022). Pandemi ini bahkan lebih dari sekadar krisis kesehatan yang membebani banyak negara karena pandemi ini menyebabkan konsekuensi sosial, ekonomi dan politik yang menghancurkan dan dapat meninggalkan sejarah yang dalam dan bertahan lama. Setiap hari, orang kehilangan pekerjaan dan kekayaan, tanpa tahu kapan normalitas akan kembali .

Dampak dari wabah virus corona telah menyebabkan penguncian global karena covid-19 menempatkan negara-negara dalam situasi siaga tinggi. Dengan lebih dari 258 juta kasus positif secara global pada tahun 2021, pemisahan sosial tampaknya menjadi satu-satunya pendekatan yang layak untuk meminimalisir kenaikan virus pada saat pandemi tersebut (WHO, WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard, 2022). Akibatnya, banyak organisasi menghadapi tantangan dan merasa sulit untuk beradaptasi dengan situasi baru seperti contohnya bekerja dari jarak jauh. Covid-19 telah menciptakan banyak tantangan baru yang membuat seluruh masyarakat di dunia ini mencari cara kerja baru. Memang sejak pandemi covid-19, pandemi ini mengubah kehidupan di seluruh negara di dunia ini yang membuat teknologi menjadi sumber pokok untuk tetap bisa melakukan pekerjaan dan kegiatan karena adanya *lockdown*. Salah satu solusi untuk tetap bisa berkegiatan adalah para pekerja harus bekerja dari jarak jauh.

Covid-19 yang menjadi salah satu faktor terbesar yang mendorong perlunya pemerintahan yang cerdas, memberikan tantangan yang signifikan serta bagaimana upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan sosial masyarakat. *Smart government* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan tindakan yang menguji teknologi baru yang melibatkan pengembangan strategi inovatif untuk membantu infrastruktur dan struktur pemerintah menjadi lebih kuat dan gesit. Pemerintah yang cerdas adalah komponen penting dari tata kelola yang cerdas, yang merupakan kebutuhan mendesak di abad kedua puluh satu. Tata kelola yang cerdas sangat bergantung pada teknologi. Tidak dapat disangkal relevansi pemerintahan cerdas, telah membawa cara modern di mana politik, pemerintahan, dan administrasi publik dipikirkan. *Smart government* juga merupakan kombinasi dari teknologi kota pintar dengan *e-government*. Hal ini melibatkan penggabungan fitur terbaik dari keduanya (Unachukwu Nnedi Obianuju, 2022).

Namun pada saat ini, banyak perusahaan maupun organisasi menghadapi kendala dan sulit untuk menjawab tantangan kerja jarak jauh saat ini, serta merasa sulit untuk mengatasi fenomena yang tergolong baru dan awam ini. Komputasi awan muncul sebagai teknologi inti untuk mengakses aplikasi penting dan skalabilitas infrastruktur. Komputasi awan telah menjadi kebutuhan saat ini. *Cloud* telah menjadi bagian besar dari perang kita melawan pandemi di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, komputasi awan membantu karyawan dan rekan kerja berkolaborasi dan berkomunikasi dengan aman satu sama lain di walaupun dengan jarak yang jauh. Sementara organisasi atau perusahaan lain yang tidak memiliki infrastruktur komputasi awan akan sulit untuk tetap menjalankan aktivitasnya dengan lancar secara jarak jauh. Komputasi awan mengurangi tantangan pengoperasian jarak jauh seperti mengobrol, berinteraksi, dan melacak semua pekerjaan dari rumah dengan aman.

Cloud Computing atau komputasi awan semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini bisa dicapai berkat inovasi dan ekspansi di bidang solusi berbasis cloud untuk industri teknologi informasi yang menawarkan cara modern untuk menangani berbagai urusan sistem informasi. Ada beberapa fitur perusahaan yang menuju ke solusi penyimpanan data berbasis cloud. Beberapa fitur itu termasuk teknologi dan administrasi TI yang dibuat secara sederhana agar menjadi *user-friendly*, memiliki konektivitas jarak jauh yang efisien dari mana saja di dunia dengan koneksi internet yang aman dan penyimpanan cloud yang hemat biaya sesuai dengan permintaan, pengumpulan sumber daya, dan mengintegrasikan segala sesuatu di lingkungan koneksi (Sharaf Alhomdy, 2021).

Teknologi mengambil peran yang lebih dominan dalam perluasan kegiatan yang ada di dunia ini pada saat pandemic covid-19. Peran dan pentingnya Internet karena memungkinkan komunikasi yang melintasi jarak geografis skala luas dan besar dengan kecepatan cepat. Dari perspektif hubungan internasional, hal ini sangat penting. Perkembangan teknologi begitu cepat dan tidak dapat diprediksi sehingga memberikan tantangan terus-menerus bagi teori yang ada dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan tentang spasial baru. Yang penting, keamanan teknologi adalah masalah yang meningkat dan vital, karena banyak dari proses dunia nyata kita memanfaatkan dan mengandalkannya (Trachtman, 2009). Komputasi awan merupakan pilar fundamental untuk membantu negara untuk memerangi Covid-19 di bidang pendidikan, kesehatan jarak jauh, ekonomi, dan bisnis secara *technological*. Selain itu, selama periode (Covid-19), teknologi *cloud* berperan peran utama dalam memerangi pandemi ini, seperti menjadi penyelamat bagi pemerintah dan organisasi di berbagai bidang kehidupan, pendidikan, kesehatan, industri, komunikasi, pengawasan jarak jauh, dan informasi lebih lanjut.

Wuhan sebagai kota yang paling terdampak selama wabah COVID-19 adalah salah satu kota pintar atau *smart city*. China menyatakan komitmennya untuk membangun kota pintar dalam Rencana Lima Tahun ke-12 yang diterbitkan pada tahun 2010 untuk tujuan sosial, ekonomi dan politik untuk lima tahun ke depan. Mantan Perdana Menteri China, Li Keqiang, menekankan pada tahun 2015 bahwa kota pintar dan teknologi pintar adalah dua prioritas utama dalam pembangunan negara. Pada tingkat mikro, *Internet of Things* (IoT) sejauh ini telah merambah ke dalam kehidupan sehari-hari orang China. Contoh IoT yang telah masuk ke kehidupan seperti pengenalan wajah jika ingin meniki bus, *smart phone* terhubung ke utilitas seperti tempat sampah yang memberi tahu pihak berwenang jika sudah penuh. Dengan demikian, baik lingkungan binaan maupun warga di kota-kota besar telah berorientasi pada adopsi peningkatan penggunaan IoT selama 10 tahun terakhir. Hasilnya, China memiliki industri IoT tercanggih, berkat aspirasinya untuk membangun kota pintar. Selain itu, ia memiliki industri manufaktur teknologi terbaik di dunia. Dengan demikian, China memiliki salah satu potensi teknologi terkuat untuk menghadapi pandemi dibandingkan dengan negara lain. Potensi ini mendukung berjalannya kegiatan

seluruh aspek negara China berjalan dengan hambatan yang minim. Dari mulai kerja secara *remote*, belanja *online* ataupun melakukan aktivitas kenegaraan seperti diplomasi secara *online* (Unachukwu Nnedi Obianuju, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. berfokus pada literatur-literatur terdahulu untuk menjadi referensi-referensi dari penelitian ini (Sukmadinata, 2007). Teknik studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dan berhubungan dengan objek penelitian guna memecahkan suatu masalah yang tertumpu pada penelaahan yang mendalam dan kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun beberapa sumber dari penelitian kepustakaan yang digunakan, yaitu buku, jurnal ilmiah, tesis, skripsi terdahulu, internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cloud Computing atau Komputasi awan adalah perkembangan teknologi terbaru, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, komputasi awan memungkinkan penggunaannya untuk menyewa daripada membeli sebuah Teknologi. Daripada berinvestasi besar-besaran dalam *database*, perangkat lunak, dan perangkat keras, maka perusahaan memilih untuk mengakses kekuatan komputasi mereka melalui internet, atau *cloud*, dan membayarnya sesuai dengan penggunaannya. Layanan *cloud* ini sekarang mencakup, pada server, penyimpanan, *database*, jaringan, perangkat lunak, analitik, dan intelijen bisnis. Komputasi awan bukanlah hal baru tetapi telah menemukan kembali atau pembaharuan komputasi dalam hal skalabilitas, harga, dan pengaruh geografis. Dengan perkembangan teknologi internet dan komputasi awan untuk data besar, mereka mengangkat konsep layanan baru. Layanan baru ini dapat menghubungkan semakin banyak aktivitas online (Oracle, 2022).

Setelah banyak penelitian di bidang komputasi awan yang pada dasarnya menyediakan tiga model pengiriman layanan dan empat mode pengembangan yaitu IaaS, PaaS dan SaaS, saat ini banyak tersedia model layanan sesuai dengan layanannya yang menyediakan fungsi dan kemampuan yang mengarah pada penciptaan sesuatu seperti - apa pun sebagai model pengiriman layanan (AaaS). Dengan *cloud* yang tepat, pengguna dapat memanfaatkan arsitektur komputasi awan modern untuk berinovasi lebih cepat, meningkatkan produktivitas, dan menurunkan biaya. Komputasi awan menawarkan arsitektur *cloud* yang terintegrasi (SaaS, PaaS, dan IaaS) memberi bisnis kemampuan untuk beralih dari operasi ke inovasi dan menghadirkan aplikasi dan layanan baru, termasuk penggunaan teknologi inovatif seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *chatbots*, *blockchain*, dan *Internet of Things* (IoT). Pada dasarnya, komputasi awan adalah teknologi yang sangat mengglobal karena memiliki tujuan untuk membuat komunikasi global yang ada menjadi lebih efisien, dapat diakses dan fleksibel karena internet. Sifat global ini memang menimbulkan sejumlah persoalan bagi siapa saja yang berkepentingan dengan politik, legalitas, bahkan tatanan global, salah satunya adalah kegiatan diplomasi (Oracle, 2022).

Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam mewujudkan kepentingan nasional suatu negara, karena menjadi alat utama untuk mencapai kepentingan nasional tersebut yang berhubungan dengan negara lain atau organisasi internasional lainnya. Pelaksanaan diplomasi ini dapat membangun citra sebuah negara karena biasanya dalam hubungan antar negara, diplomasi diterapkan di tahap paling awal sebuah negara ketika hendak menjalin hubungan bilateral dengan negara lain sampai keduanya mengembangkan hubungan selanjutnya (Hayatul Khairul Rahmat, 2020). Menurut Berridge (2010), konsep diplomasi merujuk pada suatu kegiatan politik yang dilakukan oleh para aktor dengan tujuan mencapai target tujuannya dan mempertahankan kepentingannya melalui negosiasi, tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, atau hukum. Diplomasi terdiri dari komunikasi antar sejumlah pihak yang didesain untuk mencapai kesepakatan. Selain itu, dalam hubungannya dengan politik internasional, diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Diplomasi juga dapat diartikan sebagai penerapan kepandaian dan taktik (Berridge, 2010).

Cloud diplomacy atau diplomasi awan adalah istilah baru yang diciptakan oleh Menteri Luar Negeri China Wang Yi untuk menggambarkan diplomasi online intensif Presiden Xi yang melibatkan 79 panggilan telepon dengan para pemimpin negara asing dan organisasi internasional, menghadiri 40 acara diplomatik besar melalui

tautan video, menyampaikan pidato dan mengirim korespondensi serta pesan yang jumlahnya kurang lebih ada 100 melalui tautan video. Xi telah memperjuangkan solidaritas dalam perjuangan dunia melawan COVID-19, menawarkan serangkaian proposal berdasarkan pengalaman China dalam mengoordinasikan respons pandemi dan pembangunan ekonomi dan sosial, dan menunjukkan jalan ke depan untuk mereformasi sistem tata kelola global melalui "diplomasi awan". Presiden Xi telah meningkatkan komunikasi strategis dengan para pemimpin asing untuk membangun konsensus dan mempromosikan kerja sama di seluruh dunia, sehingga menyusun *blueprint* secara besar dan membentuk sinergi yang kuat untuk membangun komunitas dengan masa depan bersama bagi umat manusia (China, 2022).

Skema sistem konferensi video umum termasuk MCU (*multi-point controller*), terminal ruang konferensi, *terminal desktop PC*, *Gateway PSTN (Public Switched Telephone Network)*, *Gatekeeper*, dan sebagainya. Terminal yang berbeda terhubung ke MCU untuk memusatkan pertukaran, membentuk jaringan konferensi video. Dengan teknologi komputasi awan, mode konferensi video komputasi awan muncul di area sistem konferensi video, karena sistem konferensi video komputasi awan mendukung penyebaran *dynamic cluster* dengan beberapa server dan menyediakan server yang memiliki daya kinerja tinggi sehingga ketika konferensi sangat membantu untuk meningkatkan stabilitas, keamanan, ketersediaan. Konferensi video komputasi awan secara signifikan meningkatkan efisiensi komunikasi, mengurangi biaya komunikasi terus menerus, membawa peningkatan tingkat manajemen internal, disambut oleh banyak pengguna, telah banyak digunakan di pemerintahan, militer, pendidikan, transportasi, keuangan, operator, perusahaan, dan bidang lainnya. konferensi video dengan menggunakan komputasi awan juga memiliki daya tarik yang lebih dalam hal kenyamanan karena sifatnya yang cepat dan mudah digunakan. Konferensi video komputasi awan adalah kombinasi sempurna dari konferensi video dan komputasi awan yang bisa menghadirkan pengalaman rapat jarak jauh dengan baik (Victor C.M. Leung, 2015).

Dalam menghadapi krisis global yang belum pernah terjadi sebelumnya karena pandemic covid-19 ini, Presiden China Xi Jinping melakukan diplomasi kepala negara yang intensif, berbagi pemikiran dengan para pemimpin dunia tentang menjawab pertanyaan mendasar saat itu, dan menawarkan proposal China untuk penyelesaian tantangan global. Sepanjang tahun, Xi melakukan panggilan-panggilan telepon dengan para pemimpin asing dan kepala organisasi internasional dan menghadiri acara diplomatik penting dalam bentuk "diplomasi awan" melalui *virtual platform* yang inovatif karena menyesuaikan dengan keadaan pandemi dengan memanfaatkan teknologi awan, sebab di situasi seperti ini membuat semuanya menjadi *Internet of Things* (Xinhua, 2022). Kegiatan-kegiatan diplomasi awan ini telah memperkuat ikatan antara Tiongkok dan seluruh dunia serta menunjukkan bahwa negara tersebut, dengan peradaban lebih dari 5.000 tahun dan populasi lebih dari 1,4 miliar, terus berupaya untuk mencari jalan dan masa depan yang lebih baik bagi umat manusia sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dunia telah menghadapi tantangan zaman, seperti pandemi COVID-19 dan perubahan iklim. Xi telah mengajukan serangkaian ide dan inisiatif baru, yang menunjukkan bahwa China adalah pembangun perdamaian dunia, menjadi kontributor dalam pembangunan global, pembela tatanan internasional, dan penyedia *public stuffs*. Seperti yang dikatakan Xi dalam *virtual meeting* keduanya pada tahun 2021 dan pertemuan ke-37 sejak tahun 2013 dengan Presiden Rusia Vladimir Putin, China dan Rusia telah secara aktif memenuhi tanggung jawab mereka sebagai negara besar, dan bertindak sebagai pilar kekuatan dalam mengikuti dan menegakkan multilateralisme sejati, serta keadilan di dunia. Sekitar sebulan sebelum pembicaraan ini, Xi mengadakan *video call* dengan mitranya dari AS, Joe Biden. Presiden China menunjukkan bahwa peristiwa terpenting dalam hubungan internasional dalam 50 tahun mendatang adalah bagi China dan Amerika Serikat untuk menemukan cara yang tepat untuk berkomunikasi. Dia juga menyoroti sikap saling menghormati, hidup berdampingan secara damai, dan kerja sama yang saling menguntungkan sebagai tiga prinsip dalam mengembangkan hubungan China-AS di era baru. Di bulan antara dua pertemuan tersebut, Xi melakukan serangkaian kegiatan bilateral dan multilateral, termasuk memberi selamat kepada Olaf Scholz atas terpilihnya dia sebagai kanselir Jerman, berpidato pada upacara pembukaan Kereta Api China-Laos melalui *video link* dan mengirim pesan ucapan selamat ke presiden yang terpilih di Vietnam dan Uzbekistan (Huaxia, 2022).

Internet telah memengaruhi pendidikan, komunikasi, bisnis, sains, pemerintahan, dan kemanusiaan. IoT, dalam konteks ini, menjadi faktor yang sangat besar untuk mempengaruhi bahkan para pelaku Hubungan Internasional seperti yang dilakukan oleh Presiden China dalam diplomasi awan. Teknologi digital dianggap sebagai *soft power* dan juga *smart power*, sebab teknologi digital sebagai *smart power* akan membentuk fitur

baru yang memperkenalkan budaya untuk memahami pandangan politik yang dimediasi oleh teknologi digital dalam waktu dekat.. Hal ini berkaitan dengan *smart governance*. Tata kelola yang cerdas menekankan interaksi di berbagai fungsi, seperti contohnya dengan menggunakan teknologi *big data*, yang memungkinkan untuk menangani kerjasama dan integrasi di antara banyak organisasi sejak dini. Istilah *interaction platform* mengacu pada sistem yang mendorong kolaborasi kelembagaan di antara berbagai pemangku kepentingan pemerintah melalui penggunaan saluran yang tepat untuk mencapai tujuan bersama seperti pesan, video tautan, *video call*, dan lain-lain (Unachukwu Nnedi Obianuju, 2022).

SIMPULAN

Bahwa, covid-19 telah merubah kebiasaan dan kegiatan masyarakat di seluruh ini menjadi serba online dan hal ini memicu *Internet of Things* atau IoT. Tidak memungkiri juga bahwasanya *lockdown* atau penguncian secara global tidak menghalangi jalannya kegiatan negara seperti diplomasi awan yang dilakukan oleh pemerintahan China dengan negara lain. Pada saat pandemi seperti ini, memang dibutuhkan komunikasi dan kerja sama antar negara untuk saling membantu dari kemunduran di berbagai aspek kehidupan dan saling memulihkan. China yang memang banyak memiliki kota-kota yang sudah berubah menjadi *smart city* bisa meminimalisir kesulitan ketika semuanya menjadi serba teknologi dan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Berridge, G. R. (2010). *Diplomacy: Theory and Practice*. New York: Palgrave.
- China, T. C. (2022, July 13). *FM hails "cloud diplomacy" as "biggest highlight in China's foreign relations" in 2020*. Retrieved from chinaconsulatela: <https://www.mfa.gov.cn/ce/cgla/eng/topnews/t1844081.htm>
- Hayatul Khairul Rahmat, R. M. (2020). BANTUAN CHINA BERUPA ALAT UJI CEPAT COVID-19 KEPADA FILIPINA: PERSPEKTIF DIPLOMACY AND INTERNATIONAL LOBBYING THEORY. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 21.
- Huaxia. (2022, July 14). *Xiplomacy: For common development, better future for mankind -- Xi's "cloud diplomacy" in 2021*. Retrieved from English News: <https://english.news.cn/20220102/489af1ae7e2249a1add8e7b82ec6c144/c.html>
- Oracle. (2022, July 13). *What is cloud computing?* Retrieved from Oracle Cloud Infrastructure: <https://www.oracle.com/cloud/what-is-cloud-computing/>
- Sharaf Alhomdy, F. T. (2021). The role of cloud computing technology: A savior to fight the lockdown in COVID 19 crisis, the benefits, characteristics and applications. *International Journal of Intelligent Networks*.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trachtman, J. P. (2009). *Global Cyberterrorism, Jurisdiction, and International Organization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Unachukwu Nnedi Obianuju, M. E. (2022). The Effect of Smart Government on Governance in Covid-19 Era. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 100.
- Victor C.M. Leung, R. X. (2015). *Cloud Computing: 5th International Conference, CloudComp*. New York: Springer International Publishing.
- WHO. (2022, July 12). *Archived: WHO Timeline - COVID-19*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/news/item/27-04-2020-who-timeline---covid-19>
- WHO. (2022, July 12). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. Retrieved from World Health Organization: <https://covid19.who.int/>
- Xinhua. (2022, July 14). *Xi's 'cloud diplomacy' helps world emerge from pandemic with enhanced solidarity*. Retrieved from China Daily: <https://www.chinadaily.com.cn/a/202012/27/WS5fe7c751a31024ad0ba9ebcd.html>